



PENDIDIKAN INDONESIA ERA GLOBALISASI

Bakiyah

SMP Negeri 1 Moyo Utara, Indonesia

***E-mail: bakiyah002@gmail.com**

Abstrak

Kebijakan pendidikan haruslah bersifat komprehensif baik terkait dengan waktu dan ditujukan untuk apa dan kepada siapa kebijakan tersebut dibuat. Hal ini agar kebijakan tersebut dapat berjalan dan terlaksana dengan lebih baik tanpa harus ada beberapa bagian dari kebijakan tersebut yang sia-sia tidak terlaksana. Adanya suatu kebijakan pendidikan di era globalisasi saat ini menuntut bahwa suatu kebijakan pendidikan tersebut harus dikontekstualisasikan sesuai zaman atau tempat di mana ia berada bukan dibuat atas dasar sama rata atau adanya suatu dasar yang harus atau wajib dilaksanakan oleh semua pihak tanpa melihat konteks waktu ataupun tempatnya. Jika demikian halnya yang terjadi maka dapat dipastikan kebijakan pendidikan tersebut akan mengalami banyak ketidaksesuaian dengan apa yang harus dicapainya mengingat latar belakang waktu atau tempat bahkan kondisi inilah yang mengharuskan kebijakan pendidikan lebih menyesuaikan terhadap berbagai hal tersebut. Bukan justru sebaliknya bahwa segala kondisi tersebut yang harus menyesuaikan kebijakan yang telah dibuat, tentunya hal ini sangat tidak mungkin suatu kebijakan pendidikan akan dapat berjalan dengan optimal.

Kata Kunci: *Pendidikan Indonesia, Era Globalisasi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tolak ukur dalam menentukan kualitas manusia, kemajuan suatu bangsa serta kesiapan diri dalam menghadapi perkembangan teknologi dalam menopang hidup kedepannya. Pendidikan dapat dikatakan berhasil mencapai kualitas yang baik ketika terciptanya sumber daya manusia yang inovatif, kreatif dan mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat (Noviati, 2022).

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya yang luar biasa, baik sumber daya alam maupun manusia. Sumber daya tersebut melimpah dari Sabang sampai Merauke. Namun sayang, sampai saat ini sumber daya tersebut belum bisa dieksploitasi secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal. Salah satunya adalah karena pendidikan. Pendidikan di Indonesia pada saat ini masih cukup terpuruk dan belum dapat berkompetisi dengan negara lain, terutama dalam segi teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi. Dahulu, Indonesia adalah negara yang cukup maju dalam bidang pendidikan. Sehingga banyak pelajar luar negeri yang menuntut ilmu di Indonesia. Namun sekarang, malah Indonesia yang pergi ke luar negeri untuk menuntut ilmu, seolah Indonesia tak memiliki pendidikan yang berkualitas.

Memang realita itulah yang terjadi di Indonesia. Banyak sekolah-sekolah yang hanya mengandalkan kuantitas dan melupakan kualitas. Pengajaran hanya berdasar pada kurikulum yang ditetapkan pemerintah, dan kemudian, hal ini akan menghasilkan generasi yang tidak mampu mengeksplor segala macam bentuk sumber daya Indonesia yang sangat dibutuhkan oleh negara untuk memajukan negaranya. Melihat hal itu, globalisasi pendidikan di Indonesia di rasa perlu demi sebuah perbaikan dalam berbagai macam aspek kehidupan di Indonesia. Tentu saja, globalisasi pendidikan tidak hanya dalam hal kuantitas, yaitu dengan penggunaan teknologi modern dalam kegiatan pembelajaran; tapi juga dalam hal kualitas, yaitu mengadakan pembelajaran dalam berbagai aspek: jasmani, rohani, dan akal manusia.



METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka. Sumber data diperoleh dari berbagai karya tulis seperti buku, majalah, jurnal, dan artikel yang secara langsung atau tidak membahas persoalan yang diteliti. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu mengolah dan mendeskripsikan data yang dikaji dalam tampilan data yang lebih mudah dipahami dan menganalisis data tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data tentang variabel penelitian dari berbagai macam dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*, merupakan sebuah analisis dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata globalisasi berasal dari kata dasar global, yang artinya menyeluruh, seluruhnya, garis besar, secara utuh, dan kesejagatan. Jadi globalisasi dapat diartikan sebagai pengglobalan seluruh aspek kehidupan, perwujudan (perubahan) secara menyeluruh aspek kehidupan. Era globalisasi dalam arti terminologi adalah sebuah perubahan sosial, berupa bertambahnya keterkaitan diantara masyarakat dan elemen-elemen yang terjadi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi dibidang transportasi dan komunikasi yang memfasilitasi pertukaran budaya dan ekonomi internasional. Globalisasi juga dimaknai dengan gerakan mendunia, yaitu suatu perkembangan pembentukan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat global. Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar (Abuddin Nata: 2005, 14).

Sebab mau tidak mau, siap tidak siap perubahan itu akan terjadi. Era ini di tandai dengan proses kehidupan mendunia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transformasi dan komunikasi serta terjadinya lintas budaya. Konsep pasar persaingan sempurna (*the perfect market*) merupakan suatu kondisi yang memungkinkan seluruh pemain dalam suatu pasar persaingan bebas dapat keluar dan masuk pasar sesuai dengan pertimbangan rasionalnya masing-masing. Pada pasar tersebut produk yang ditawarkan dapat berupa barang atau jasa. Dalam era pasar bebas tersebut ikatan teritorial kewilayahan sebuah negara menjadi demikian longgar, terutama negara-negara yang terikat dengan perjanjian-perjanjian multilateral dengan negara-negara lain, baik dalam suatu kawasan atau antarkawasan (Majda El-Muhtaj: 2005, 34).

Pendidikan Indonesia zaman sekarang tidak luput dari pendidikan Indonesia pada masa dulu. Sebenarnya, pendidikan Indonesia di masa lalu yang dapat kita jadikan contoh dan cerminan pendidikan Indonesia di masa sekarang. Pendidikan Indonesia pernah mengalami empat era dimana setiap era memiliki hal positif dan negatif. Berikut ini kami akan menjabarkan tentang keempat era tersebut.

a. Era Kolonial

Pada zaman kolonial, pendidikan hanya diberikan kepada para penguasa serta kaum feodal. Pendidikan rakyat cukup diberikan untuk memenuhi kebutuhan dasar penguasa colonial dan hanya terbatas di sekolah-sekolah kelas 2 atau *ongko loro*. Sungguhpun standar yang dipakai untuk mengukur kualitas rakyat pada waktu itu diragukan karena sebagian besar rakyat tidak memperoleh pendidikan, namun demikian apa yang diperoleh pendidikan seperti pendidikan rakyat 3 tahun, pendidikan rakyat 5 tahun, telah menghasilkan pemimpin masyarakat bahkan menghasilkan pemimpin-pemimpin gerakan nasional.

b. Era Orde Lama



Pada orde lama, sudah mulai diadakan ujian-ujian negara yang terpusat dengan sistem kolonial yang serba ketat tetapi tetap jujur dan mempertahankan kualitas. Kebijakan yang diambil pada orde lama dalam bidang pendidikan tinggi yaitu mendirikan universitas di setiap provinsi. Kebijakan ini bertujuan untuk lebih memberikan kesempatan memperoleh pendidikan tinggi. Pada waktu itu pendidikan tinggi yang bermutu terdapat di Pulau Jawa seperti UI, IPB, ITB, Gajah Mada, dan UNAIR, sedangkan di provinsi-provinsi karena kurangnya persiapan dosen dan keterbatasan sarana dan prasarana mengakibatkan kemerosotan mutu pendidikan tinggi mulai terjadi.

c. Era Orde Baru

Dalam bidang pembangunan pendidikan sistem ujian negara (EBTANAS) telah berubah menjadi bumerang yaitu penentuan kelulusan siswa menurut rumus-rumus tertentu. Akhirnya di tiap-tiap lembaga pendidikan sekolah berusaha untuk meluluskan siswanya 100%. Hal ini berakibat pada suatu pembohongan publik dan dirinya sendiri dalam masyarakat. Kualitas pendidikan sumber daya manusia ini sangat rendah bila dibandingkan sumber daya manusia Taiwan, Korea Selatan, Hongkong dan Singapura yang di kenal sebagai kelompok “the masa orde baru.

d. Era Reformasi

Indonesia sejak tahun 1998 merupakan era transisi dengan tumbuhnya proses demokrasi. Demokrasi juga telah memasuki dunia pendidikan nasional antara lain dengan lahirnya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam bidang pendidikan bukan lagi merupakan tanggung jawab pemerintah pusat tetapi diserahkan kepada tanggung jawab pemerintah daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, hanya beberapa fungsi saja yang tetap berada di tangan pemerintah pusat. Era reformasi dianggap sebagai masa bangkitnya pendidikan Indonesia. Namun, reformasi yang disuarakan dua belas tahun yang lalu, belum membawa perubahan yang signifikan terhadap pendidikan Indonesia. Situasi pendidikan di Indonesia sepertinya masih berjalan di tempat.

Menurut *Human Development Reports* , HDR 2002 (Laporan Pembangunan Manusia 2002) yang dikeluarkan oleh Program Pembangunan PBB (*United Nations Development Programme*, UNDP) tentang *Human Development Indicators* 2002, Indonesia menempati peringkat 110 dari 173 negara yang diteliti dengan *Human Development Index* (HDI) 0.684. Posisi Indonesia itu jauh di bawah negara anggota ASEAN, misalnya Singapura (25), Brunei Darussalam (32), Malaysia (59), Thailand (70), Vietnam (109).

Kemudian pada HDR 2003, indeks tersebut merosot menjadi 0,682. Penurunan indeks yang mencerminkan memburuknya kualitas manusia Indonesia ini juga terlihat dari menurunnya peringkat HDI, dari urutan 110 ke 112, sementara Malaysia naik ke peringkat 58 dan Vietnam masih di urutan ke 109. (Suara Pembaharuan , 2003).

Hal ini menjadi satu keprihatinan bagi kita. Fasilitas sekolah yang jauh dari kategori layak, sungguh jauh dari sebuah harapan. Kemudian kondisi pendidikan dinegara kita ini diperparah lagi dengan adanya liberalisasi pendidikan, dimana memposisikan pendidikan sebagai bidang usaha jasa yang terbuka bagi penanaman modal asing. Kebijakan pemerintah untuk menetapkan pendidikan sebagai bidang usaha jasa yang terbuka bagi pelaku modal asing atau dikenal dengan liberalisasi pendidikan ini dipastikan bisa melumpuhkan peran pemerintah dalam mengatur pendidikan di Indonesia. Sehingga, pendidikan seperti hanya menjadi milik orang yang memiliki kantong uang setebal bantal dan haram bagi rakyat- rakyat yang tinggal di kolong jembatan. Dituding, dalam sistem pendidikan kita, terjadi salah paham dan kerancuan memaknakan kurikulum hanya sebagai materi pelajaran. Sehingga anak didik diberi beban materi pelajaran yang menggunung tanpa memperhatikan keterbatasan alokasi kepentingan dengan faktor-faktor kurikulum yang lain. Materi pelajaran sebetulnya, tak lebih hanya satu



bagian dari delapan faktor kurikulum yaitu: aspek filosofis pendidikan, tujuan, materi ajar, metode, guru, murid, dan fasilitas.

Selain itu, merosotnya kualitas pendidikan Indonesia di era reformasi ini dikarenakan kualitas guru dan pribadi murid yang tidak mendukung. Ada guru yang bekerja sepenuh hati untuk mengajar dan membagi ilmu, ada yang mengajar sambil 'nyambi', ada guru yang bekerja demi tuntutan orang lain, ada juga guru yang mengajar tanpa ada rasa cinta terhadap ilmu dan generasi penerus. Keadaan-keadaan guru tersebut menghasilkan produk yang berbeda.

Dalam segi murid, banyak berbagai macam pribadi siswa dalam menuntut ilmu. Ada murid yang benar-benar konsisten dalam belajar, sehingga ia mampu merumuskan cita-citanya di masa datang, ada yang belajar atau bersekolah karena tuntutan orang tua, sehingga siswa tidak belajar dengan serius dan akhirnya, menghasilkan siswa yang nakal, bodoh, kereaktif, tidak mandiri, dan hal-hal berkonotasi negatif lainnya. Tentu saja, hal ini harus diperbaiki. Karena, pendidikan adalah pilar dasar untuk kemajuan Indonesia pada masa yang akan datang. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk mencetak sebuah generasi yang kelak akan meneruskan generasi sebelumnya. Pendidikan yang kita butuhkan adalah pendidikan yang berkualitas, yaitu pendidikan yang mampu mendidik siswa menjadi generasi unggulan, sebuah generasi yang mampu membangun dan bersaing dengan generasi lain dalam segala bidang. Salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang berkualitas tersebut dengan cara mengglobalisasi pendidikan kita.

Sebelumnya, kita perlu tahu apa itu globalisasi. Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. (Edison A. Jamli dkk. Kewarganegaraan. 2005).

Kami mengutip dari Sixtus Tanje dalam situs <http://researchengines.com/sixtus0409.html>, bahwa globalisasi bukan gejala alami tetapi terjadi karena tindakan manusia. Artinya, ia merupakan hasil perkawinan antara kinerja kekuatan teknologi pada satu sisi dan kekuatan ekonomi pada sisi lain dalam setting hubungan internasional yang begitu menggema selama 25-30 tahun belakangan ini. Seperti banyak gejala lain, globalisasi ditandai oleh ambivalensi - yaitu tampak sebagai "berkah" di satu sisi tetapi sekaligus menjadi "kutukan" di sisi lain. Tampak sebagai "kegembiraan" pada satu pihak tetapi sekaligus menjadi "kepedihan" di pihak lainnya. Ciri ambivalensi seperti ini dalam globalisasi adalah persoalan sentral yang maha penting. Di situ terletak *locus problematicus* yang menyimpan tantangan besar bagi pendidikan sekolah. Beberapa contoh watak ambivalensi globalisasi dalam pendidikan sekolah adalah:

1. Globalisasi menghadirkan pesona "kecepatan" yang akan berlawanan dengan masalah "kedangkalan pemahaman pengetahuan pada anak didik".
2. Globalisasi "menguntungkan bagi yang berpikir dan bertindak cepat" dan "celaka bagi orang yang berpikir dan bertindak lambat.
3. Globalisasi akan "memudahkan membuat hubungan dan mengatasi jarak wilayah (lokalitas)" tetapi "adanya ketidakpekaan pada akar dan ciri-ciri budaya lokal".
4. Globalisasi akan "memunculkan potensi menyelesaikan masalah secara cepat pada skala global" tetapi "menjadi beban keluasaan lingkup pada skala penyebab masalah".

Dari pengertian globalisasi tersebut, kita dapat mengetahui apa arti dari pendidikan yang terglobalisasi. Pendidikan yang terglobalisasi adalah pendidikan yang mendunia, artinya pendidikan terglobalisasi adalah pendidikan yang menggunakan sistem pembelajaran berdasar teknologi dan ilmu pengetahuan.



Globalisasi pendidikan dibutuhkan Indonesia untuk memajukan dan mengembalikan citra pendidikan Indonesia seperti dulu. Dulu, Indonesia disegani oleh negara-negara tetangga karena mutu pendidikannya yang dianggap lebih berkualitas dari negara lain pada saat itu. Dengan demikian, sebuah pendidikan yang terglobalisasi sangat dibutuhkan oleh Indonesia, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas.

Kami mengambil contoh pendidikan Indonesia zaman dulu yang dijadikan kiblat oleh Malaysia. Perlu kita tahu bahwa kemajuan yang dicapai Malaysia sekarang tak bisa lepas dari peran Indonesia. Dalam bidang pendidikan, misalnya, Indonesia amat berperan dalam mengantarkan sejumlah orang Malaysia menuju sukses. Kesempatan menikmati pendidikan lebih tinggi di Indonesia itu terbuka selepas konfrontasi Indonesia-Malaysia berakhir.

Banyaknya orang muda Malaysia menuntut ilmu di luar negeri didasari minimnya prasarana pendidikan yang dimiliki Malaysia saat itu. Hingga 1969, jumlah universitas di Malaysia bisa dihitung dengan lima jari. Universiti Malaya, perguruan tinggi pertama dan tertua di Malaysia, menjadi rebutan lulusan SMA. Bila etnis Melayu harus mengikuti kompetisi masuk universitas, mereka akan kalah dengan etnis China yang menguasai hampir 83 persen mahasiswa Universiti Malaya. Sampai tahun 1969, jumlah mahasiswa Malaysia yang belajar di Bandung mencapai 500 orang lebih. Dari jumlah itu, 70 persen mahasiswa dibiayai negara, sisanya membiayai sendiri. Kini, kualitas pendidikan negerinya Siti Nurhaliza itu jauh di atas 'mantan guru'-nya. Mengingat sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan beragam dan kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/ mutu pendidikan. Hal ini hanya dapat dilaksanakan jika kepala sekolah di tingkat unit terkecil, memiliki sejumlah kompetensi dasar untuk bisa mengelola sekolah secara baik. Selain itu, globalisasi pendidikan dilakukan dalam segi kualitas dan segi kuantitas.

1. Globalisasi pendidikan Indonesia dalam segi kualitas

Globalisasi ini dilakukan dengan mendidik siswa dengan segala pendidikan budaya masyarakat dan ajaran agama. Selain itu, globalisasi pendidikan Indonesia dilakukan dengan peningkatan mutu pendidik dan pendidikan pada *skill* siswa yang dapat berguna bagi kemajuan Indonesia kelak.

2. Globalisasi pendidikan Indonesia dalam segi kuantitas

Globalisasi pendidikan ini dilakukan dengan penggunaan teknologi informasi modern dalam proses pembelajaran dan perbaikan sarana prasarana pendidikan, seperti gedung sekolah, dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Dari kedua segi tersebut, yang paling utama adalah globalisasi pendidikan dalam segi kualitas. Terkadang, fasilitas yang lengkap, tidak dapat menjadikan badan pendidikan tersebut mencetak generasi yang unggul. Namun, terkadang ada yang tidak mempunyai fasilitas modern, namun mampu melahirkan generasi yang unggul dan mampu bersaing di era global ini. Maka, mutu pendidikan juga dipengaruhi dari kualitas guru, siswa, dan pendidikan yang diberikan orang tua terhadap sang anak atau siswa. Sebenarnya Indonesia mempunyai kompetensi untuk memajukan pendidikannya agar mampu bersaing dengan negara lain. Oleh karena itu, hendaknya pemerintah yang dalam hal ini sebagai pengemban amanat rakyat, dapat bergerak cepat memperbaiki celah yang dapat menyulut gejolak tersebut. Salah satunya dengan cara memperbaiki fasilitas namun tidak terlalu membebankan biaya pada rakyat.

Jadi, Globalisasi dalam dunia pendidikan saat ini memang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Namun demikian globalisasi pendidikan hendaknya tidak meninggalkan masyarakat kita yang masih termasuk golongan lemah agar kemajuan bangsa ini dapat menikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.



SIMPULAN (PENUTUP)

Pendidikan Indonesia telah mengalami empat era yang bisa menjadi cerminan dan pelajaran bagi pendidikan Indonesia masa kini sehingga diharapkan pendidikan di era globalisasi ini mampu menjadi lebih baik. Setelah kita mengetahui penyebab- penyebab keterpurukan pendidikan era ini, kita dapat meminimalisir hal tersebut dalam suatu badan pendidikan, seperti halnya sekolah yang berada di garda depan sebuah pendidikan.

Karena itu, sebuah globalisasi pendidikan di Indonesia sangat dibutuhkan demi kemajuan pendidikan Indonesia, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas, serta pendidikan yang merata, baik untuk yang kaya atau yang miskin, sehingga kelak akan muncul peluang untuk maju bagi Indonesia yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

Nata, Abuddin. Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Kencana. 2005

El-Muhtaj, Majda. 2005. Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia. Jakarta: Prenada Media.

Noviati, W., Syafruddin, Mayasari, L. 2022. Efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Hots Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sma Negeri Kecamatan Sumbawa. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 6 (2).